

ISSN 1979-8075

HIJRI

Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman

Vol. VIII, No. 1 Januari - Juni 2013

BINGKAI MANAJEMEN PROFESIONALITAS
TENAGA PENDIDIK

MANAJEMEN DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN
ORGANISASI

PENCIPTAAN IKLIM DAN ETOS KERJA YANG KONDUSIF
DALAM PROSES PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN DAN TRANSFORMASI BUDAYA

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ORGANISASI

RHETORIKA KETERPAKAIAN LULUSAN PERGURUAN TINGGI
DI STAKEHOLDER

SATUAN PENDIDIKAN DALAM KONTEKS AKREDITASI
PENDIDIKAN

PENDIDIKAN JARAK JAUH

DAYA DUKUNG MEDIA PEMBELAJARAN DALAM
MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
UNTUK MATERI PEMBELAJARAN AGAMA

FIQH DARURAT

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Sumatera Utara

HIJRI

Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman

Penanggung Jawab : Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag
Ketua Penyunting : Candra Wijaya, M.Pd
Wakil Ketua Penyunting : Fridiyanto, M.PdI
Sekretaris Penyunting : Nasrun Syakur Chan, M.Pd
Wakil Sekretaris Penyunting : Dra. Retno Sayekti, M.Lis

Penyunting Pelaksana:

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd - Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag
Prof. Dr. Fachrudin, MA. - Dr. Nurika Khalila Daulay, MA.
Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd Drs. Rustam, MA Drs. Syahrums, M.Pd.

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. Z. S. Nainggolan, MA : (Universitas Negeri Jakarta)
Prof. Dr. Haidar Daulay, MA. : (IAIN Sumatera Utara)
Prof. Dr. Ir. Zainuddin, M.Pd. : (Universitas Negeri Medan)
Dr. Arif Rahman, M.Pd. : (Universitas Negeri Medan)
Prof. Dr. Samsul Nizar, MA. : (UIN Syarif Qasim Pekanbaru)
Prof. Dr. Firman, MS, Kons. : (Universitas Negeri Padang)
Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd. : (Universitas Negeri Medan)
Prof. Dr. Popy Fuadah : (Univ. Persada Indonesia Jakarta)
Dr. Murniati, M.Pd. : (Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)

Bendahara:

M. Fadli, M.Pd : M. Rifa'i, M.Pd.

Distribusi:

Kaulan Karima, M.Pd.

Tata Usaha:

Asrizal, S.Kom : Roma Ulina Siburian, S.Pd.I

Diterbitkan Oleh:

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara
Jl. William Iskandar Psr. V Medan Estate – Medan 20731
Telp. 061-6622925 – Fax. 061-6615683

DAFTAR ISI

Bingkai Manajemen Profesionalitas Tenaga Pendidik <i>Amiruddin Siahaan</i>	1
Manajemen Dalam Konteks Pengembangan Organisasi <i>Junianto Sitorus</i>	20
Penciptaan Iklim dan Etos Kerja Yang Kondusif dalam Proses Pembelajaran <i>Wahyuli Lius Zen</i>	37
Pendidikan dan Transformasi Budaya <i>Syarbaini Saleh</i>	49
Pengembangan Sumber Daya Manusia Organisasi <i>Mahidin</i>	60
Rhetorika Keterpakaian Lulusan Perguruan Tinggi Di Stakeholder <i>Candra Wijaya.....</i>	76
Satuan Pendidikan dalam Konteks Akreditasi Pendidikan <i>Adlin Damanik.....</i>	85
Pendidikan Jarak Jauh <i>Rusydi Ananda.....</i>	104
Daya Dukung Media Pembelajaran Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Kooperatif Untuk Materi Pembelajaran Agama <i>Nur Hidayah.....</i>	115
Fiqh Darurat <i>Auffah Yumni</i>	130

BINGKAI MANAJEMEN PROFESIONALITAS TENAGA PENDIDIK

(Telaah Faktual Dalam Meningkatkan Mutu Proses dan
Hasil Pembelajaran Sebagai Implementasi Konstruksi
Profesionalisasi Guru)

Amiruddin Siahaan

Abstract: Educating staff as teachers is one of those who have a great responsibility in improving the success of the process of education and learning. Professional virtues by teachers are to increase their professionalism by performing duties as an educator, teacher, mentor, and coach. The learning process carried out by teachers should be active, easy and fun. It needs to be done to ensure that the learning process can cope learners' differences, both in the context of absorptive capacity, learning styles, and patterns of interaction with fellow colleagues and teachers. Thus teachers at any time should conduct virtues that enable them to make the best in the educational and learning process.

Kata Kunci: Manajemen, Profesionalitas, Tenaga Pendidik, Proses dan Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Seungguhnya, kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap tenaga pendidik sebagai guru adalah ketika proses dan hasil pembelajaran yang dilakukannya tercapai dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif dapat dilihat hasil hasil pembelajaran yang berdampak kepada tingkat pencapaian belajar peserta didik yang masuk dalam kategori tuntas. Sedangkan secara kualitatif, terjadi perubahan yang signifikan dalam sikap peserta didik setelah menerima materi ajar, sehingga terwujud dalam sikap yang cerdas dan dapat menyelesaikan masalah secara cepat, tepat, dan berkarakter.

Tenaga pendidik atau guru, dalam tugas pokoknya melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan tuntutan kurikulum. Kurikulum menjadi dasar utama bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran berangkat dari kurikulum. Itulah sebabnya setiap guru harus memahami makna kurikulum secara filosofis dan manajerial.

Kurikulum dalam konteks filosofis bermakna sebagai seperangkat materi bahan ajar yang harus disampaikan kepada peserta didik oleh pendidik, sehingga peserta didik memperoleh informasi tentang sesuatu ilmu dan pengetahuan, sehingga ketika materi itu dikuasai oleh peserta didik akan memunculkan karakter tertentu dalam menyikapi hidup dan kehidupannya. Dengan demikian, kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik sehingga kehidupan peserta didik akan lebih baik di masa yang akan datang dan lebih siap menghadapi masa depan itu.

Pendidik atau guru, adalah orang yang mengerti tentang masa depan, gurulah yang paling efektif menjelaskan apa yang dimaksud dengan masa depan. Karenanya, tepatlah untuk mengatakan bahwa nasib seseorang agar lebih baik dan siap menghadapi masa depan berada ditangan guru. Pandangan ini bisa saja dikatakan berlebihan, namun secara faktual dapat dikatakan bahwa guru memiliki otoritas untuk meningkatkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi masa depannya. Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah bagian dari upaya meningkatkan kesiapan peserta didik untuk mengalami perubahan, setidaknya peserta didik mendapatkan informasi yang harus diresponnya dengan tingkah laku tertentu.

Dalam melakukan tugasnya, seorang guru melakukan pendidikan dan pembelajaran. Kedua istilah ini yaitu pendidikan dan pembelajaran harus dibedakan untuk memudahkan pelaksanaan proses dan untuk mengetahui hasil, apalagi hasil keduanya memang berbeda. Oleh karena berbeda itulah perlu dipahami apa perbedaan pendidikan dan pembelajaran.

John A. Laska mengemukakan bahwa belajar kiranya dapat dirumuskan sebagai proses yang menghasilkan kemampuan menampilkan tingkah laku “manusiawi” yang baru atau yang berubah dari sebelumnya (atau yang meningkatkan kemungkinan diperolehnya tingkah laku baru dengan adanya rangsangan yang relevan), yang menunjukkan bahwa tingkah laku baru atau yang telah berubah tidak dapat dijelaskan atas dasar proses atau pengalaman tertentu, semisal berlama-lama atau melelahkan. Sedangkan pendidikan dirumuskan sebagai upaya sengaja yang dilakukan pelajar atau orang lainnya untuk mengontrol (atau memandu, mengarahkan, mempengaruhi dan mengelola) situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang diinginkan (Knight, 2007:14-15).

Perbedaan pendidikan dan pembelajaran memang terlihat secara nyata, namun dalam praktiknya di satuan pendidikan, kedua hal ini berlangsung secara bersamaan dan mengakibatkan adanya

perubahan yang dirasakan oleh guru maupun siswa. Perubahan itulah yang mengharuskan guru setiap saat melakukan peningkatan mutu dirinya sehingga dapat melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran sebagaimana tuntutan proses dan hasil.

Profesionalitas guru merupakan kata kunci, kata kunci yang dimaksud disini adalah suatu hal yang menjadi dasar bagi guru sebagai pendidik untuk setiap saat melakukan peningkatan mutu diri sehingga dapat melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Harus dipahami oleh guru bahwa fungsi guru itu adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Fungsi inilah yang setiap saat menjadi bagian dari hidup dan kehidupan guru selama menjadi guru.

B. Tradisi Keilmuan Guru sebagai Tenaga Pendidik

Mungkin tidak terbantahkan jika harus dikatakan bahwa seorang guru pada dasarnya adalah seorang ilmuwan, yaitu seseorang yang memiliki ilmu tertentu dan dikuasainya melalui suatu proses pendidikan di perguruan tinggi. Dengan ilmu yang dikuasainya itu, seorang guru memiliki keahlian yang dapat dipertanggungjawabkannya secara pribadi.

Basis keilmuan seorang guru adalah sesuai dengan keahlian yang diterimanya di perguruan tinggi. Keilmuan itulah yang akan menentukan perilaku guru dalam hidup dan kehidupannya. Bagaimanapun, keilmuan berdasarkan pendidikan, pengalaman, maupun hal-hal yang terkait dengan cara berpikir dan bertindak guru, akan menentukan bagaimana ia menyikapi berbagai hal dengan ilmu tersebut.

Ilmu yang dimiliki oleh seorang guru pada dasarnya merupakan wujud akan minat dan bakat yang dimilikinya. Sehingga dengan ilmu itu ia akan menentukan pola hidup, pola pikir, pola tindak yang terwujud dalam paradigma kehidupan yang dialaminya seumur hidup. Paradigma seseorang sudah pasti akan ditentukan oleh ilmu dan pengalaman hidup yang dialaminya.

Hal inilah yang mendasari filsafat berpikir seorang guru, apakah ia seorang esensialis, yang melihat sesuatu dari sumber terdalam dari kehidupan manusia beserta lingkungannya, atau seorang pragmatis yang melihat segala sesuatu berdasarkan fakta-fakta yang terjadi pada saat ini dan bagaimana mengantisipasi kehidupan masa depan. Seorang guru harus memiliki keberpihakan kepada filsafat hidup yang sesuai dengan dirinya tanpa mengabaikan nilai-nilai kehidupan yang hakiki.

Sepertinya dalam konteks tertentu, cara berpikir pragmatisme merupakan cara berpikir yang lebih efektif dalam mengembangkan peserta didik, sehingga peserta didik dapat hidup menurut kehendak dirinya dan sesuai dengan kemampuannya dalam merespon lingkungan dan bagaimana mengantisipasi berbagai hal yang dianggapnya perlu untuk diatasi.

Guru dalam aliran pragmatisme dapat dilihat sebagai pendamping subjek didik dalam pengalaman pendidikan karena seluruh aktivitas kelas setiap harinya menghadapi dunia yang berubah. Namun, guru adalah pendamping yang lebih berpengalaman dan karenanya dipandang sebagai pemandu dan sebagai pengarah. Ia adalah orang yang menasehati dan memandu aktivitas-aktivitas subjek didik yang muncul di luar apa yang dibutuhkan subjek didik, dan ia melaksanakan peran ini dalam konteks pertimbangan pengalamannya yang lebih luas. Akan tetapi perlu dicatat, ia tidak mendasarkan aktivitas-aktivitas kelas pada apa yang merasa ia butuhkan (Knight, 2007:120).

Cara pandang pragmatis ini mungkin merupakan wujud kehadiran guru sebagai pendidik dalam mendampingi peserta didik. Karenanya, basis keilmuan yang didasarkan filsafat berpikir guru akan menentukan perilaku peserta didik ketika terjadi interaksi antara pendidik atau guru dengan peserta didik. Hal inilah akan membuat dinamika yang bersifat unik ketika terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik.

Keunikan yang dimaksud adalah bisa karena adanya kesamaan pandangan peserta didik dengan pendidiknya atau juga karena adanya ketidak samaan atau perbedaan pandangan. Namun demikian, pada dasarnya peserta didik akan menerima apa yang diberikan oleh guru. Tetapi, pengalaman interaksi ini pada saatnya nanti akan disaring oleh peserta didik apakah dapat dijadikan acuan dalam hidupnya atau hanya sekedar pengalaman belajar ketika berinteraksi dengan gurunya tadi.

Sebagai seorang ilmuwan, seorang guru tentu memiliki basis berpikir untuk menentukan berbagai langkah yang harus dilakukannya dalam melaksanakan tugas pokoknya. Ia akan melakukan apapun dengan bingkai yang sesuai agar seluruh kegiatan yang dilakukannya menunjukkan nilai-nilai keindahan. Keindahan sebagai sesuatu yang akan menunjukkan keberhasilannya dalam menata segala tindakan ketika tugas pokok berjalan dengan semua pihak yang menjadi tanggungjawabnya. Itulah sebabnya O'neil (2002:474) mengemukakan bahwa wewenang guru musti terutama

didasari ketajaman intelektualnya serta kesadaran sosialnya yang tercerahkan.

Lagi-lagi dapat dikatakan bahwa guru harus memiliki kewenangan yang kuat akan ilmu yang dimilikinya sehingga ia mampu melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang ilmuwan. Ia dituntut untuk tajam menganalisis materi pembelajaran, ia harus tahu perbedaan gaya belajar peserta didik, ia harus dapat melakukan penelitian untuk memperbaiki proses pembelajaran, ia dapat menggunakan teknologi informasi secara proporsional untuk kepentingan proses pembelajaran, ia dapat mengikuti perkembangan keilmuannya, dan yang tidak kalah penting adalah ia mampu bergaul dalam komunitasnya, dan tidak ragu-ragu mengemukakan pikiran-pikirannya dalam memajukan pendidikan.

Jika dilihat apa yang menjadi kompetensi profesional guru (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen), maka tidaklah terbantahkan peran atau posisi guru atau pendidik sebagai ilmuwan.

NO	KOMPETENSI PROFESIONAL	INDIKATOR
1	Pedagogik	<p>Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan 2. Pemahaman terhadap peserta didik 3. Pengembangan kurikulum/silabus 4. Perancangan pembelajaran 5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis 6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran 7. Evaluasi proses dan hasil belajar 8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
2	Kepribadian	<p>Pemilikan sifat-sifat kepribadian yang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berakhlak mulia 2. Arif dan bijaksana 3. Mantap 4. Berwibawa 5. Stabil 6. Dewasa

		<p>7. Jujur</p> <p>8. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat</p> <p>9. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri</p> <p>10. Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan</p>
3	Profesional	<p>Kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:</p> <p>1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya</p> <p>2. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu</p>
4	Sosial	<p>Kemampuan individu sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya mencakup kemampuan untuk:</p> <p>1. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat</p> <p>2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional</p> <p>3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik</p> <p>4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku, dan</p> <p>5. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan</p>

Keempat kompetensi profesional dengan indikator yang ada didalamnya mengindikasikan bahwa seorang guru pada dasarnya adalah seorang ilmuwan. Hal ini dapat dilihat dari item-item yang terkandung dalam setiap kompetensi profesional itu (kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial). Keempatnya memiliki kandungan tuntutan kecerdasan seorang guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang guru.

Seorang ilmuwan mengutamakan kebenaran, kejujuran dan keadilan dalam melaksanakan tugasnya. Ia tidak akan kalah dengan pengkhianatan terhadap kebenaran, kejujuran dan keadilan. Ia menjadi pelopor utama ketika terjadi ketidakbenaran, ketidakjujuran dan ketidakadilan. Hati dan pikirannya dicurahkan kepada nilai-nilai hakikat kehidupan manusia, sehingga nilai-nilai kemanusiaan menjadi dasar utama baginya untuk melakukan berbagai hal.

Guru akan selalu tergugah untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mempersiapkan peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik. Guru menyadari bahwa "Tujuan utama pembelajaran ialah pengkayaan pengalaman peserta didik memahami dan memecahkan persoalan yang mereka hadapi dan berperan aktif dalam dunianya sendiri. Proses pembelajaran dikembangkan sesuai dunia peserta didik dan dunia yang diprediksi akan terjadi dan dialami nanti di masa depan. Kurikulum dan evaluasi, bukan disusun seragam secara nasional bagi seluruh daerah, melainkan disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah dan peserta didik" (Mulkhan, 2002:276).

Sikap keilmuan seorang guru dapat dilihat bagaimana ia menyikapi persoalan pendidikan dan pembelajaran setiap saat. Apalagi jika dilihat secara nasional masalah pendidikan saat ini benar-benar mengalami masalah dalam berbagai aspek. Kebijakan politik di sektor pendidikan mengalami masalah yang memerlukan peran guru dalam menyuarkan kompetensi profesionalnya.

Saat ini peran guru mengalami degradasi dalam menentukan kebijakan nasional di bidang pendidikan. Terdapat kecenderungan bahwa berbagai kebijakan di sektor pendidikan mengabaikan peran guru, lebih mengutamakan pihak-pihak pengambil kebijakan saja dalam menentukan hal-hal yang terkait dengan pendidikan. Hal ini dirasakan sebagai sesuatu yang menyimpang. Bagaimana mungkin persoalan pendidikan dan pembelajaran akan lebih baik jika guru terabaikan dalam menentukan berbagai kebijakan.

Apa yang terjadi jika masalah proses pembelajaran di dalam kelas yang merupakan otoritas guru, dicampuri dan dibiarkan

ditentukan oleh orang lain. Hal ini dapat di lihat dari kebijakan ujian nasional (UN) yang hampir dikatakan telah mengabaikan peran guru sebagai orang yang paling tahu tentang peserta didik di dalam kelasnya. Hasil UN mengabaikan apa yang diketahui guru tentang sikap, perilaku maupun tingkat kecerdasan peserta didik sebagai anak didiknya selama bertahun-tahun.

Keadaan inilah sebenarnya yang diingkari oleh berbagai kebijakan tentang pendidikan. Guru sebagai ilmuwan mengalami ketidakpercayaan diri, betapa sedihnya hati seorang guru ketika soal ujian disimpan di kantor Polisi. Betapa hancurnya hati seorang guru bahwa sekolah atau madrasah sebagai satuan pendidikan harus menjemput soal ke tempat lain hanya karena untuk menjaga keamanan soal dari pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Sementara soal itu di simpan pada lembaga yang juga sebenarnya mengalami masalah besar dalam merealisasikan sikap kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Apa sebenarnya yang terjadi? Sebagai ilmuwan sebenarnya guru mengetahui persis apa yang terjadi tetapi ia kalah oleh kebijakan yang tidak bijak dalam melaksanakan kebijakan pendidikan dan pembelajaran

C. Bingkai Profesionalitas Pendidik

Keprofesionalan seorang guru pada saat ini selalu menjadi perhatian dan fokus utama jika membicarakan guru sebagai pendidik. Keprofesionalan di anggap sebagai kata kunci agar pendidikan dan pembelajaran bisa berlangsung dengan baik dan sukses. Gurulah yang menjadi ujung tombak untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karenanya dalam berbagai kesempatan keprofesionalan guru menjadi taruhan yang tidak dapat diabaikan. Keprofesionalan merupakan upaya yang terus berlanjut untuk dilakukan. Filosofi keprofesionalan ini mengacu kepada tindakan yang setiap saat dan tidak akan berhenti ketika pendidikan harus berhasil membantu peserta didik sebagai warga negara dalam mencerdaskan dirinya.

Upaya pencerdasan warga negara menjadi taruhan yang tidak dapat hanya sebagai batas wacana semata. Ia harus terwujud dalam aktivitas yang terus-menerus dengan berbagai perubahan yang sesuai dengan kebutuhan, baik kebutuhan guru maupun kebutuhan masyarakat yang menginginkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan peserta didik di masa yang akan datang sebagai warga negara.

Kehidupan yang baik dari warga negara inilah sebenarnya yang menjadi dasar bagi upaya profesionalitas guru. Salah satu visi

nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan pencerdasan itu dilakukan melalui proses sistemik dalam lembaga atau satuan pendidikan. Maka tidaklah salah upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencerdaskan itu melalui 2 (dua) tindakan kebijakan, yaitu akreditasi satuan pendidikan dan sertifikasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Melalui proses akreditasi akan diperoleh satuan pendidikan yang layak menyelenggarakan pendidikan, dan melalui sertifikasi akan diperoleh guru yang memiliki karakter profesional dalam melaksanakan tugasnya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Dengan adanya kedua kegiatan ini yaitu akreditasi dan sertifikasi yang dijalankan secara simultan, diharapkan akan terjadi sinerjitas antara upaya harapan dengan kenyataan.

Sebagai ilustrasi dalam mencapai guru profesional, dapat dilihat dari materi pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) tahun 2011 dan tahun 2012. Dalam kurikulum untuk meningkatkan keprofesionalan guru, terdapat materi yang disebut Pengembangan Profesionalitas Guru. Melalui kurikulum itu diberikan materi terkait dengan upaya membingkai keprofesional guru (kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial).

Keempat kompetensi ini akan menjadi lebih efektif jika di bingkai dengan sikap-sikap yang terwujud dalam kehidupan sehari-harinya. Agar kompetensi profesional guru menjadi lebih efektif, maka PLPG tahun 2011 (Dirjen Dikti 2011) menginginkan agar bingkai keprofesionalan guru di bingkai oleh: (1) citra diri positif, (2) etika, (3) etos kerja, (4) komitmen, dan (5) empati. Sedangkan PLPG tahun 2012 (Dirjen Dikti 2012) bingkai keprofesionalan guru adalah: (1) pengembangan kompetensi, (2) penilaian kinerja, (3) pengembangan karir, (4) perlindungan dan penghargaan, dan (5) etika profesi.

PLPG tahun 2011 dan tahun 2012 berbeda yang menjadi bingkai keprofesionalan guru. Namun jika ditelaah lebih jauh pada dasarnya memiliki kekuatan yang sama untuk meningkatkan mutu keprofesionalan guru. PLPG tahun 2011 yang menjadi bingkai adalah: (1) citra diri positif, (2) etika, (3) etos kerja, (4) komitmen, dan (5) empati. Kelima bingkai ini merupakan wujud dari pencitraan yang melekat dalam tindakan keprofesionalan guru.

Kelima mengindikasikan perlunya guru memiliki kelima hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik ketika ia berada pada satuan pendidikan maupun di luar satuan pendidikan. Citra diri positif itu menggambarkan bahwa guru adalah seorang yang pantas

untuk dihormati dan di beri apresiasi atas profesi yang digelutinya. Ia pertaruhkan harga diri melalui profesi yang menghidupi dirinya bahkan keluarganya. Pada saat yang sama ia memiliki etika yang menjadi dasar untuk menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Hal ini tentu saja membuat seorang guru sadar dan menyadari bahwa ia tidak dapat melakukan sesuatu tanpa ada rasionalitas keprofesionalannya.

Terlihat dengan nyata bahwa ia memiliki etos kerja yang kuat, bekerja berdasarkan panggilan jiwa dan tidak akan terkesan malas, asal jadi, terkesan amburadul bahkan yang penting kerja itu selesai. Hal-hal seperti ini dihindarinya sedemikian rupa. Etos yang mendasarinya membuat ia bekerja berdasarkan tuntutan pekerjaan itu, sehingga segala sesuatu yang dikerjakannya bisa terukur secara kuantitatif dan kualitatif.

Komitmennya terhadap pekerjaan sebagai guru tidaklah diragukan, dan ia tidak cengeng, ragu, apalagi terlalu banyak mengeluh dengan keadaan. Apapun yang bisa dilakukannya untuk mencapai kebaikan bagi pekerjaan terutama kepada peserta didik menjadi karakter diri yang tak terbantahkan. Siapapun yang melaihatnya selalu bangga dan terkesan sehingga ia menjadi panutan dalam melaksanakan tugas.

Ia memiliki empati, terutama kepada peserta didik yang pada dasarnya memiliki kecerdasan yang berbeda, gaya belajar yang berbeda, dan tentu saja daya serap yang berbeda. Empati itu ditunjukkannya dengan rasa sayang sebagai seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dan optimal. Bagaimanapun seorang guru memang di tuntut untuk dapat memiliki empati, empati inilah yang akan menjadi penyejuk bagi peserta didik ketika ia mengalami berbagai hal dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Terjadinya pengabaian terhadap berbagai hal dengan peserta didik adalah karena guru sebagai pendidik lupa bersikap empati kepada peserta didiknya. Empati ditunjukkan bukan hanya dalam ucapan semata, tetapi juga tindakan nyata. Dan ketika berinteraksi dengan peserta didik lakukanlah empati itu dengan gestur atau bahasa tubuh yang terkadang lebih efektif dari perkataan. Gestur atau bahasa tubuh menunjukkan kecerdasan emosional seorang guru ketika berinteraksi dengan peserta didik.

Kelima bingkai yang menjadi dasar bagi pengembangan profesionalitas guru pada tahun 2011 itu merupakan bentuk-bentuk sikap yang harus melekat pada diri setiap guru, ia merupakan

keniscayaan yang menjadi bagian dari hidup seorang guru. Ia harus diakui oleh siapa saja, apakah rekan sejawat, peserta didik, atasan, keluarga, dan siapa saja yang pernah berinteraksi dengannya. Wujud yang membingkai ini akan menorehkan sejarah hidup profesional seorang guru.

Jika dibandingkan dengan bingkai PLPG tahun 2012, maka ada perbedaan, perbedaan itu sebenarnya bukanlah sesuatu yang harus dipisahkan dalam hidup dan kehidupan profesional guru. Tetapi ia harus berintegrasi satu sama lainnya. Bentuk bingkai profesional PLPG tahun 2012 adalah: (1) pengembangan kompetensi, (2) penilaian kinerja, (3) pengembangan karir, (4) perlindungan dan penghargaan, dan (5) etika profesi.

Kelima bingkai ini merupakan wujud diri dari setiap seorang guru profesional. Guru setiap saat harus melakukan pengembangan kompetensi, guru tidak boleh berhenti dan puas dengan apa yang telah diperolehnya. Ia harus haus dengan pengembangan kompetensi yang dimilikinya sehingga ia memiliki ketidak-terbatasan tentang apa yang harus dikuasainya. Kepuasan yang berhenti pada titik tertentu akan membuat seseorang merasa dirinya mapan sehingga akan mematikan pengetahuan dalam struktur kognitifnya. Padahal dengan matainya kemapanan dalam hal tertentu pada struktur kognitifnya membuat seseorang itu berhenti untuk melakukan pengembangan diri.

Sebagai seorang tenaga profesional, seorang guru harus memiliki kemampuan menilai kinerjanya sendiri. Penilaian kinerja ini akan membuat seorang guru dapat mengukur diri atas apa yang telah dan sedang dilakukannya. Hal ini juga akan menentukan seberapa jauh kejujuran seorang guru untuk mengakui bahwa apa yang dilakukannya telah sesuai dengan tuntutan kinerjanya atau menyimpang dari tuntutan kinerja itu. Kegagalan tenaga profesional dalam melaksanakan tugasnya adalah karena mengalami kesulitan dalam mengukur apa yang menjadi kinerjanya.

Seorang tenaga profesional pada dasarnya diharuskan mengembangkan diri sehingga mencapai karir yang sesuai dengan kapasitasnya. Guru dalam mengembangkan karir bisa dalam konteks pendidikan, jabatan, maupun juga hasil-hasil karya ilmiah guru. Guru diharapkan mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, apakah Strata 2 atau Strata 3. Guru juga diharapkan mau menjadi Guru Kelas, Kepala Satuan Pendidikan, beralih menjadi Pengawas Pendidikan. Semua ini adalah karir yang pantas untuk di capai oleh seorang guru. Jika hal ini terjadi maka guru tersebut telah mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitas

yang dimilikinya, dan ini menunjukkan bahwa ia tidak menyalahgunakan potensi intelektual dirinya.

Karya-karya ilmiah guru sebaiknya juga terbit dalam berbagai kesempatan, ia harus mampu melakukan penelitian, terutama penelitian tindakan kelas (PTK) untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran. Ia juga harus mampu menerbitkan artikel pada jurnal ilmiah, sehingga pikiran-pikirannya mengemuka dan dapat dimanfaatkan oleh pihak lain dalam meningkatkan pendidikan, dan juga sebagai informasi terhadap pendidikan secara faktual dan kontekstual.

Dalam konteks perlindungan dan penghargaan, karir sebagai guru profesional bukan hanya menjadi tanggungjawab seorang guru, ia merupakan kebijakan untuk meningkatkan apresiasi terhadap kebjajikan mulia yang telah dilakukan oleh guru. Kebajikan mulia yang dilakukan oleh guru adalah mencerdaskan diri sehingga lebih siap menghadapi masa depannya. Dengan demikian ia pantas mendapatkan perlindungan dan penghargaan.

Tidak akan ada lagi guru yang dianiaya, baik oleh karena kesalahan kebijakan, atau juga oleh karena kesalahan pihak lain dalam menafsirkan tugas guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Kerap di dengar atau terjadi, guru teraniaya oleh pihak lain karena berbeda dalam menafsirkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di satuan pendidikan. Akibatnya, guru merasa terganggu ketika akan menerapkan *reward* (pujian dan penghargaan) dan *punishment* (tindakan hukuman) untuk peserta didik.

Situasi yang demikian tentu saja tidak kondusif bagi penegakan proses pendidikan dan pembelajaran yang adakalanya memang harus menerapkan *reward* (pujian dan penghargaan) dan *punishment* (tindakan hukuman) untuk peserta didik. Untuk itu memang tidaklah mudah untuk dijelaskan secara menyeluruh kepada peserta didik dan juga orangtua peserta didik dan juga termasuk masyarakat. Terdapat berbagai variabel yang mengakibatkan guru pada saat ini mengalami kesulitan dalam melakukan atau memberikan *reward* (pujian dan penghargaan) dan *punishment* (tindakan hukuman) untuk peserta didik.

Terkait dengan etika profesi, hal ini lebih dititikberatkan kepada kesadaran guru sebagai pendidik untuk dapat melaksanakan tugas dengan etika profesi yang benar-benar menjadi bagian terpenting dalam karirnya. Guru tidak dapat mengabaikan etika profesi, karena etika inilah yang akan menentukan bagaimana cara

melakukan tugas keprofesian. Jika etika profesi di langgar, maka pada saat itu guru telah memproklamirkan diri sebagai orang yang tidak terikat lagi dengan profesi itu.

Etika profesi merupakan nafas yang mengikat dalam karir setiap guru, ia menjadi dasar utama bagi guru untuk melakukan tugas-tugas keguruannya. Etika profesi merupakan wujud dari kesiapan seseorang untuk dapat memahami bahwa profesi yang digelutinya adalah profesi yang mengantarkan hidup dan kehidupannya ke arah yang lebih baik dengan segala resiko yang harus dihadapinya.

D. Keterampilan Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran

Ruang kelas adalah otoritas yang menuntut guru kreatif, inovatif, bahkan inventif. Dengan ruang kelas, guru melakukan sesuatu dengan ilmu yang dimilikinya untuk dapat melakukan proses pendidikan dan pembelajaran secara aktif dan menyenangkan. Proses pembelajaran aktif yang menyenangkan ini adalah sebuah konsep yang memungkinkan proses pembelajaran di dalam kelas benar-benar sebuah proses yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Peserta didik tidak boleh pasif, tetapi ia merupakan bagian dari proses itu dan menentukan apa yang harus dilakukan agar proses pembelajaran tercapai sebagaimana tuntutan kurikulum. Karenanya, pada saat ini dalam proses pembelajaran dikenal istilah pembelajaran aktif, kreatif, enak, dan menyenangkan atau selalu disingkat menjadi PAKEM. Dengan pembelajaran PAKEM ini kedua belah pihak yaitu guru dan peserta didik sama-sama melakukan pembelajaran, tidak boleh guru aktif sedangkan peserta didik pasif. Jika hal ini terjadi maka peserta didik hanya menjadi objek dalam pembelajaran, padahal peserta didik itu harusnya juga menjadi subjek dalam pembelajaran.

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan ibarat tambas emas yang siap untuk digali. Untuk itu, seorang guru diharapkan dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya. Salah satu strategi yang diterapkan untuk tujuan ini adalah dengan pembelajaran PAKEM. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran aktif yang menekankan

pada keterlibatan siswa secara aktif untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah sehingga sesuai potensi mereka berkembang secara optimal (ALFHE DBE-2 USAID, 2009:12).

Pelibatan peserta didik secara aktif bukan hanya akan menguntungkan peserta didik semata, tetapi juga bagi guru itu sendiri. Proses pembelajaran aktif akan meningkatkan pencapaian tujuan belajar. Materi akan tersampaikan secara efektif karena pembelajaran aktif akan dapat mengakomodir berbagai perbedaan karakter peserta didik, apakah karakter gaya belajar, tingkat kecerdasan atau juga daya serap, maupun kebiasaan berinteraksi dengan sesama rekan-rekannya.

Pembelajaran PAKEM akan memberikan kesempatan bagi peserta didik dan pendidik untuk bertanggungjawab secara bersama-sama untuk mendapatkan hasil yang memadai. Pembelajaran PAKEM walaupun memerlukan persiapan yang baik dan fokus dari seorang guru, tetapi ketika terjadi proses pembelajaran di dalam kelas akan memudahkan guru melakukan kontrol. Hal inilah keunggulan dari proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan PAKEM. Pembelajaran PAKEM memiliki berbagai karakteristik dalam prosesnya, sehingga dengan adanya karakteristik ini, pembelajaran dapat terukur keberhasilannya.

Pembelajaran PAKEM memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) pembelajaran berpusat pada siswa; (2) pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata; (3) pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi; (4) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda; (5) pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multi arah (siswa-siswa-guru); (6) pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media/ sumber belajar; (7) pembelajaran berpusat pada anak; (8) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar; (9) guru memantau proses belajar siswa; (10) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak (ALFHE DBE-2 USAID, 2009:12).

Merujuk terhadap proses pembelajaran yang demikian itu, dapat dikatakan bahwa peserta didik menjadi lebih diuntungkan, karena ia akan diutamakan dan difokuskan dalam proses. Hal inilah yang sebenarnya akan membantu peserta didik dalam belajar, apalagi seperti diketahui bahwa di dalam kelas tersebut terdapat perbedaan yang mendasar dalam karakter belajar peserta didik. Perbedaan itu meliputi perbedaan gaya belajar, kemampuan menyerap materi pembelajaran, kecenderungan terhadap mata pelajaran yang paling diminati dan yang tidak atau kurang diminati,

gaya berinteraksi dengan sesama rekan sejawat maupun dengan guru, dan lain sebagainya.

Guru yang baik adalah yang memiliki komitmen dalam melakukan proses pembelajaran dengan membuat perencanaan, penerapan, dan juga penilaian. Ketiga proses ini tidak dapat diabaikan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Jika ketiga hal itu tidak dilakukan oleh seorang guru, maka pada dasarnya guru tersebut tidak memiliki komitmen profesional yang benar dengan tugasnya.

Pengajaran ruang kelas yang efektif membutuhkan komitmen profesional. Meskipun hal-hal yang mencengangkan mungkin saja terjadi, kejadian-kejadian tersebut lebih merupakan pengecualian, bukan sesuatu yang biasa terjadi. Jika guru berkeinginan memelihara lingkungan yang berorientasi pada kesuksesan (*success-oriented environment*) dengan cara mengembangkan siswa selama satu tahun ajaran, mereka harus terus menerus membidik dan memperhatikan aksi pengajaran, didalamnya terdiri dari tahap perencanaan (*planning*) dan penerapan (*implementing*) aktivitas-aktivitas pengajaran serta penilaian (*assessing*) performa siswa (Jacobsen, Eggen, dan Kauchak, 2009:v).

Seluruh rangkaian yang dimulai dari perencanaan, penerapan sampai kepada penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran yang terus dilakukan tanpa merubah substansi proses belajar itu. Oleh karenanya, setiap guru harus melakukan proses ini secara konstan dengan komitmen yang tinggi. Komitmen inilah yang akan membuat seluruh proses belajar mengacu kepada peserta didik.

Dalam strategi pengajaran yang berpusat pada siswa ini, guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial siswa. Tujuan-tujuan yang banyak dicapai dengan efektif dalam strategi-strategi pengajaran yang berpusat pada siswa mencakup hal-hal berikut ini:

1. Pengembangan proses-proses *skill* (ber-)komunikasi, seperti sikap toleran terhadap pandangan-pandangan yang tidak sependapat dengannya, mampu bekerja dalam kelompok, dan sikap kritis terhadap pendapatnya dan pendapat orang lain.
2. Pengembangan pemahaman yang mendalam tentang topik, seperti mengidentifikasi hubungan antara kunjungan Marcopolo ke Asia Timur, perjalanan penjelajahan bangsa Portugis di ujung Afrika, dan penemuan Columbus pada Dunia Baru.
3. Pengembangan *skill-skill* penelitian dan pemecahan masalah (Jacobsen, Eggen, dan Kauchak, 2009:227-228).

Seluruh rangkaian dari pola yang diterapkan guru di dalam kelas jika sesuai dengan kebutuhan peserta didik, akan meningkatkan hasil belajar. Peserta didik perlu dilibatkan secara proporsional dalam belajar. Dan ketika terjadi proses pembelajaran biasanya peserta didik akan merasa dihormati. Hal inilah yang akan membuatnya merasa dibutuhkan dan dilibatkan. Dan jika itu berhasil dilakukan, akan muncul tanggung jawab yang besar dari seorang peserta didik dalam belajar.

Meminta pendapat siswa, memilih, bernegosiasi dan sampai pada kesepakatan dengan Anda, dan tidak hanya mengikuti keputusan yang Anda buat bagi mereka, semua itu memberi tanda bahwa Anda percaya dan menghargai penilaian mereka. Bersiap untuk memecahkan kebekuan yang sering muncul diantara guru dan siswa – dengan mengobrol secara informal, cerita lelucon, mendengarkan musik mereka dan bermain – juga menunjukkan penerimaan (*acceptance*). Demikian juga, penting bahwa siswa tidak terlalu lepas, bahwa mereka amengerti tindakan tertentu membawa konsekuensi tertentu. Ini semua merupakan bagian dari belajar tentang tanggung jawab pribadi, gaya dan pilihan personal, yang pada gilirannya semakin membuat tiap siswa dapat mebuat keputusan (Ginnis, 2008:336).

Pelibatan yang tidak hanya bersifat formal merupakan bagian dari komitmen guru ketika berinteraksi dengan peserta didik, tindakan ini merupakan bentuk kebajikan profesional seorang dalam memberikan yang terbaik bagi pengembangan diri peserta didik. Peserta didik akan mendapatkan keuntungan yang besar dengan pola interaksi yang demikian, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan rasa percaya diri bukan hanya dalam belajar tetapi juga ketika peserta didik itu berinteraksi dengan siapapun. Bentuk kebajikan yang dilakukan oleh guru, memang merupakan tuntutan kompetensi profesional. Dengan tindakan kebajikan profesional itu, guru telah menjadikan dirinya sebagai orang yang mampu membentuk karakter kemanusiaan manusia peserta didik, yaitu dapat memahami diri dan mampu memberikan apresiasi ketika bertemu dengan orang lain.

Siswa akan berubah, baik sebagai komunitas atau sebagai seorang individu, seiring dengan meningkatnya reportoar strategi pembelajarannya mereka. Saat mereka menjadi anggota dari komunitas pembelajaran yang handal, mereka akan mampu menyelesaikan lebih banyak jenis pembelajaran secara efektif. Sebaliknya, diperlukan *remidi* khusus untuk siswa-siswa yang

kurang mampu secara akademik agar kapabilitas belajar mereka tetap meningkat (Joyce., Weil., dan Calhoun, 2009:43).

Tenaga pendidik sebagai guru memang dituntut untuk dapat profesional, karena memang itulah kebajikan yang tercatat dalam sejarah profesional seorang guru, keprofesionalan memang tuntutan yang tidak dapat dielakkan bagi guru dan juga tenaga profesional atau tenaga kependidikan lainnya. Tuntutan kinerja profesional menuntut untuk bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan. Fokus kepada pencapaian tujuan merupakan bagian dari proses pelaksanaan keprofesionalan seseorang.

Sebagai tenaga kependidikan, apakah ia pendidik (guru), pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan penguji, keterampilan dan kompetensi yang dimilikinya akan menentukan seberapa jauh ia mampu melaksanakan sesuai dengan tuntutan kinerja tugas yang diembannya tersebut. Kompetensi atau profesionalisasi tugas merupakan tuntutan dalam melaksanakan pekerjaan masing-masing. Tuntutan tugas yang proporsional dari setiap tenaga kependidikan akan dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif jika memiliki kompetensi atau profesional sesuai dengan tuntutan kinerja tugas (Siahaan, dkk, 2012:145).

Guru dalam kaitan tertentu sebagai tenaga profesional memiliki kekhasan tersendiri dalam melaksanakan tugasnya. Ia bertanggungjawab bukan hanya untuk peserta didik itu semata, tetapi ia memiliki tanggung jawab untuk merubah masyarakatnya melalui berbagai kebajikan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan.

Strategisnya kedudukan guru dalam mengembangkan potensi anak didik secara proporsional, menyebabkan guru menjadi variabel determinan dalam pendidikan dan proses pembelajar dipersekolahan/madrasah. Guru merupakan instrumen utama dalam melakukan transformasi sosial budaya dalam masyarakat. Memberdayakan guru secara komprehensif dan menjadikan guru sebagai terminal kesinambungan pembangunan sumber daya manusia, mengharuskan sistem pendidikan nasional menempatkan guru sebagai sentral disamping manajemen dan kurikulum (Nasution dan Siahaan, 2009:17).

Semakin kentara dan jelas, bahwa keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran atau juga pengajaran, mengharuskan guru berada pada posisi sebagai orang yang memiliki kemampuan

profesional. Hal inilah yang harus dititikberatkan agar guru sebagai pendidik mau membuat berbagai kebijakan dalam proses tugas-tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pendidikan, pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan, akan melahirkan mutu sumber daya manusia yang baik dan tepat dari setiap satuan pendidikan. Kekeliruan dalam menempatkan posisi guru sebagai tenaga profesional, akan berdampak negatif terhadap keberhasilan pencapaian pendidikan yang efektif.

E. Penutup

Keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran bagaimanapun merupakan tanggung jawab seorang guru. Guru memiliki tanggung jawab yang besar agar proses pembelajaran itu berjalan dengan tepat. Karenanya, guru tersebut diharuskan mengenal berbagai kondisi dan situasi ketika melaksanakan proses pendidikan, pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran tentu saja ia harus memahami siapa yang diajarnya dan bagaimana cara mengajarnya. Peserta didik terdiri dari berbagai pribadi yang berbeda, berbeda daya serap, berbeda gaya belajar, berbeda dalam menyikapi proses pembelajaran, bahkan mintanya terhadap mata pelajaran, ada yang sangat diminati dan ada yang kurang diminati.

Untuk mengatasi berbagai perbedaan itu maka seorang pendidik atau guru melakukan proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif. Dalam kaitan ini pembelajaran aktif, kreatif, enak dan menyenangkan, atau biasa disingkat dengan PAKEM merupakan pilihan yang sesuai untuk mengatasi berbagai perbedaan peserta didik yang memang beragam itu.

Pilihan PAKEM pada saat ini dianggap efektif, disamping peserta didik dilibatkan secara aktif dan proporsional, seorang guru telah mempersiapkan skenario pembelajaran jauh-jauh hari sebelum berlangsung di dalam kelas. Dengan adanya persiapan seperti ini, telah terjadi proses penguasaan materi oleh guru, disamping materi bahan ajar itu dikuasai, guru telah mempersiapkan diri dengan berbagai cara sesuai dengan tuntutan penyempai materi bahan ajar, dan itu pada dasarnya membuat guru tidak mengalami kesulitan ketika memulai proses pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR BACAAN

- Abdul Munir Mulkhan, (2002), *Nalar Spritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Amiruddin Siahaan., Wahyuli Lius Zen., dan Mahidin, (2012), *Administrasi Satuan Pendidikan*, Medan, Perdana Publishing.
- Bruce Joyce., Marsha Weil., dan Emily Calhoun, (2009), *Models of Teaching, Model-Model Pengajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- David A. Jacobsen., Paul Eggen., dan Donald Kauchak, (2009), *Methods for Teaching, Metode Metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK - SMA*, Penerjemah: Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Decentralized Basic Education USAID, (2009), *Pembelajaran Aktif di Sekolah*, Paket Pelatihan ALFHE.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku 4 Rambu-Rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku 4 Rambu-Rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2012.
- George R. Knight, (2007), *Filsafat Pendidikan*, Penerjemah: Mahmud Arif; Yogyakarta, CDIE Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Gama Media.
- Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan, (2009), *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*, Bandung, Citapustaka Media Perintis.
- Paul Ginnis, (2008), *Trik & Taktik Mengajar, Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, Jakarta, PT Indeks.
- Undang Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- William, F O'neil, (2002), *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

HIJRI

Jurnal
Manajemen Kependidikan
dan Keislaman

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate
Telp. 061-6622925 – Fax. 061-6615683
Medan 20731

ISSN 1979 - 8075

